

PERSEPSI DAN MAKNA PERUBAHAN IKLIM TERHADAP USAHA PERTANIAN: STUDI KASUS DI DESA SUNGAI RANGAS TENGAH KABUPATEN BANJAR

Akhmad Rozamie Syahru Alam¹⁾, Mahrus Aryadi²⁾, Danang Biyatmoko³⁾, Trisnu Satriadi²⁾

1) *PS PSDAL PPs Universitas Lambung Mangkurat*

2) *Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat*

3) *Fakultas Pertanian Universitas Lambung Mangkurat*

Keywords: inovasi usaha lain, Persepsi, perubahan iklim, usaha pertanian

Abstract

This research was aimed to explore the society perception to climate change impacts which related to agricultural activities, rice productivity and farmers' income; to do in-depth study about farmers' definition related with climate change; and to absorb ideas and identification to agricultural alternatives. Survey method, interview and questionnaires were conducted to samples (respondent) which purposively chosen. This research was divided into three terms. At the first term, we use perceptual value test, chi square and contingency coefficient. Second term, we applied the marker (sign) test. At the final term we applied focus group discussion technique. The result showed that: perception of farmer society was climate change have impacts to their agricultural activities, so that decrease rice productivity and income, but it have small effect to farmers' innovation effort. Climate change was already realized by farmer society in Sungai Rangas Tengah Village Banjar Regency. Agricultural alternatives for farmer society to overcome these problems, were: poultries (42.65%), non-rice agriculture (26.47%), others (marketing, handcrafter, labor) (20.59%), fisheries (17.65%).

Pendahuluan

Perubahan iklim telah menjadi perhatian dunia secara serius. Di Indonesia, dampak perubahan iklim dirasakan disemua propinsi, termasuk propinsi Kalimantan Selatan. Iklim di Indonesia telah menjadi lebih hangat selama abad 20. Suhu rata-rata tahunan telah meningkat sekitar 0.3°C sejak 1900 dengan suhu tahun 1990-an merupakan dekade terhangat dalam abad ini dan tahun 1998 merupakan tahun terhangat, hampir 1°C di atas rata-rata tahun 1961-1990 (Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional, 2012).

Sektor yang terkena dampak perubahan iklim paling besar saat ini adalah sektor pertanian. Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (BPS) Kalimantan Selatan (2010), produksi padi mengalami penurunan produksi dari 1,954,283 ton tahun 2008 menjadi 1,842,089 ton tahun 2010. Demikian juga luasan panen

mengalami penurunan yaitu dari 507,319 Ha tahun 2008 menjadi 471,166 Ha tahun 2010. Di Kalimantan Selatan dampak terbesar dirasakan oleh 3 (tiga) kabupaten utama penghasil beras yaitu Kabupaten Barito Kuala (Batola), Kabupaten Banjar, Kabupaten Tanah Laut (Tala). Khususnya Kabupaten Banjar, produksi padi juga mengalami penurunan yaitu dari 252,209 ton tahun 2008 menjadi 213,886 ton tahun 2010. Sedangkan luas panen mengalami penurunan dari 74,886 Ha tahun 2008 menjadi 58,857 Ha tahun 2010. Faktor penyebab terjadinya penurunan produksi padi adalah iklim/cuaca yang tidak menentu dan meningkatnya tinggi muka air melewati ambang batas hidup tanaman. Dampak dari perubahan iklim yang terjadi meliputi antara lain penurunan produksi beras, penyusutan lahan yang bisa ditanam akibat meningkatnya tinggi muka air, hilangnya lapangan pekerjaan, menurunnya kesejahteraan.

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggali persepsi masyarakat terhadap dampak perubahan iklim yang berhubungan dengan usaha pertanian, produksi padi dan pendapatan petani
2. Menggali makna perubahan iklim bagi petani
3. Menggali aspirasi dan identifikasi pilihan usaha tani.

Metode Penelitian

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini bertempat di Desa Sungai Rangas Tengah Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar Propinsi Kalimantan Selatan yang masyarakatnya mengalami banjir pada lahan persawahan. Penelitian ini berlangsung selama 11 bulan dari Maret 2011 sampai dengan Februari 2012.

Metode Pengumpulan dan Analisis Data

Data dikumpulkan dengan metode survei, wawancara dan pengisian kuisioner. Sampel responden yaitu petani di Desa Sungai Rangas Tengah Kabupaten Banjar. Penentuan responden dilakukan secara *purposive sampling* sebanyak 10% dari jumlah 340 kepala keluarga (KK) yang memiliki mata pencarian dibidang pertanian (Gay & Diehl, 1992), yaitu berjumlah 34 KK.

Penelitian ini terdiri dari tiga tahap, yaitu:

1. Tahap I: Menggali persepsi masyarakat terhadap dampak perubahan iklim yang berhubungan dengan usaha pertanian, produksi padi dan pendapatan petani. Variabel terikat yang diamati dalam penelitian ini meliputi: 1) Dampak perubahan iklim pada usaha pertanian, 2) Perubahan produksi padi dan pendapatan petani, 3) Inovasi usaha lain. Sedangkan variabel bebasnya yaitu faktor-faktor yang berhubungan dengan persepsi masyarakat. Digunakan

untuk pertimbangan penyajian hasil penelitian dalam bentuk diskriptif yaitu antara lain pendapatan petani, peran serta pemerintah, lama usaha, mata pencarian, luas areal. Analisis data pada tahap ini menggunakan Nilai Persepsi (NP) menurut Supriyanto (2007). Ada tidaknya hubungan antara variabel tersebut dilakukan diketahui dengan analisis chi kuadrat (X^2) dan keeratan hubungannya digunakan uji koefisien kontingensi (C) (Hadi, 1991).

2. Tahap II: Menggali makna perubahan iklim bagi petani. Data yang diambil pada tahap ini adalah kondisi pertanian dahulu dan kondisi pertanian sekarang. Data yang diperoleh kemudian diuji menggunakan uji tanda (*sign test*) (Sugiyono, 2007).
3. Tahap III: Menggali aspirasi dan identifikasi inovasi usaha lain. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik *Focus Group of Discussion* (FGD) dimana responden dikumpulkan untuk bersama-sama melakukan *Brainstorming* (curah pendapat) yang dipandu peneliti dalam pengisian kuisioner sehingga akan menghasilkan alternatif pengganti usaha pertanian dengan usaha lain yang paling tepat, sesuai dengan harapan petani.

Hasil dan Pembahasan

Karakteristik Responden

Responden berusia 15 sampai 64 tahun merupakan responden yang paling banyak yaitu 33 orang (97.06%), hal ini menandakan bahwa responden berada pada usia produktif. Sedangkan jumlah responden yang berusia diatas 65 tahun adalah 1 orang (2.94%). Responden ini tetap bekerja sebagai petani walaupun usianya tergolong dalam usia tidak produktif. Jenis kelamin petani laki-laki yang menjadi responden berjumlah 19 orang (55.88%) dan responden wanita berjumlah 15 orang (44.12%).

Pada kategori pendidikan, responden yang berhasil menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) berada pada peringkat pertama yaitu 17 orang (50%). Responden yang tidak berhasil menamatkan pendidikan Sekolah Dasar (SD) berada di urutan ke dua dengan jumlah 7 orang (20.59%). Peringkat ke tiga adalah pendidikan SMP, yaitu 4 orang (11.77%) dan ke empat SMU dan tidak sekolah masing masing 3 orang (8.82%). Sedangkan untuk pendidikan tingkat kuliah tidak ditemukan responden satu orang pun, hal ini menunjukkan tingkat pendidikan petani di Desa Sungai Rangas ini masih rendah.

Kepemilikan lahan masing-masing responden berbeda. Luas lahan terbesar adalah 2 ha yang dimiliki oleh 2 orang (5.88%). Sebanyak 4 orang (11.76%) memiliki masing-masing 1,5 ha. Empat orang lainnya memiliki luas lahan 1 ha, 4 orang yang lain juga memiliki masing-masing 0.4 ha. Responden terbanyak memiliki masing-masing 0.3 ha, yaitu 8 orang (23.53%). Jumlah responden

terbanyak selanjutnya yaitu 6 orang (17.65%) yang masing-masing memiliki 0.5 ha. Terdapat 1 orang (2.94%) yang memiliki luas lahan 0.05 ha, dan 1 orang lainnya dengan luas lahan 0.1 ha. Petani yang tidak memiliki lahan namun mengambil upah menggarap lahan orang lain menjadi responden pada penelitian ini juga ada yang tidak memiliki lahan, yaitu sebanyak 4 orang (11.76%). Mereka adalah petani yang mengambil upah menggarap di lahan orang.

Tahap I: Menggali Persepsi Masyarakat terhadap Perubahan Iklim yang Berhubungan dengan Usaha Pertanian, Produksi Padi dan Pendapatan Petani

Hasil analisis nilai persepsi (NP) dari masyarakat petani sebagai responden terhadap perubahan iklim dan pengaruhnya pada usaha pertanian yang mereka lakukan, diperoleh hasil seperti tersaji pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Nilai Persepsi (NP) masyarakat terhadap perubahan iklim sekarang dan pengaruhnya pada usaha pertanian

Kondisi Lingkungan	Jumlah Responden (Orang)	Nilai Persepsi NP (%)	Tabel Interval Kelas	Kriteria Nilai Persepsi
Sekarang	3	8.82	< 70%	Negatif (merugikan)
Dahulu	31	91.18	≥ 70%	Positif (menguntungkan)
Jumlah	34	100.00		

Data primer, 2011

Berdasarkan Tabel di atas terlihat bahwa Nilai Persepsi (NP) masyarakat petani terhadap kondisi lingkungan sekarang hanya 8.82% lebih kecil dibandingkan persepsi petani terhadap kondisi lingkungan dahulu yang lebih baik untuk pertanian (91.18%). Analisis berdasarkan Tabel Interval Kelas menunjukkan bahwa Nilai Persepsi (NP) kondisi lingkungan sekarang sebesar 8.82% lebih kecil dari 70%. Dengan demikian menurut Kriteria Nilai Persepsi menunjukkan bahwa perubahan iklim

sekarang berpengaruh negatif atau sangat merugikan bagi pertanian sekarang.

Dampak Perubahan Iklim Pada Usaha Pertanian

Persepsi masyarakat terhadap dampak perubahan iklim sekarang pada usaha pertanian selengkapnya disajikan pada Tabel 2 berikut ini.

Tabel 2. Persepsi dampak perubahan iklim pada usaha pertanian

No	Dampak Perubahan	Pilihan (orang)		Jumlah
		Ya	Tidak	
1	Tidak berubah dan tidak merugikan	2	32	34
2	Berubah dan sedikit merugikan	3	31	34
3	Sangat berubah dan banyak merugikan	23	11	34
Jumlah				102

Data primer, 2011

Hasil analisis Chi Kuadrat (X^2) menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung adalah 41.45 lebih besar dibandingkan X^2 tabel 5% (5.991). Karena X^2 hitung $> X^2$ tabel ($p < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa memang terjadi perubahan iklim tidak sama dengan dahulu, dimana berdasarkan persepsi masyarakat petani dampak perubahan iklim banyak merugikan usaha pertanian yang mereka lakukan sekarang.

Berdasarkan Tabel 2 telah diketahui bahwa telah terjadi perubahan kondisi lingkungan pada saat dahulu dan sekarang yang mempengaruhi usaha pertanian. Mayoritas masyarakat petani sebanyak 23 orang responden (67.6%) beranggapan bahwa iklim sangat berubah dan banyak merugikan pada usaha pertanian, sementara disisi lain hanya sekitar 2 orang responden (5.88%) yang menyatakan bahwa iklim tidak berubah dan tidak merugikan pada usaha pertanian mereka. Indikator responden menyatakan terjadi perubahan iklim yang berdampak negatif merugikan usaha pertaniannya antara lain penurunan hasil pertanian mereka baik kuantitas maupun kualitas, peningkatan tinggi muka air yang menyebabkan semakin sulit dilakukan penanaman padi serta berubahnya panjang musim penghujan dan musim kemarau yang menyebabkan petani

kesulitan melaksanakan pola tanam yang teratur.

Hal ini diperkuat oleh laporan Dewan Ketahanan Pangan (2011) yang menyatakan telah terjadi perubahan iklim global yang menyebabkan perubahan mendasar dalam usaha pertanian, disebabkan oleh adanya pergeseran awal musim hujan yg berlangsung lebih singkat dengan intensitas curah hujan lebih tinggi dan musim kemarau lebih panjang yg berakibat menyulitkan pola tanam petani dan kegagalan saat panen.

Berdasarkan Uji Koefisien Kontingensi (C) diperoleh nilai sebesar 53.8%, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dampak perubahan iklim dengan usaha pertanian hubungannya cukup erat (nilai C antara 33.3 – 66.6%). Hal ini berarti perubahan iklim mempengaruhi usaha pertanian di Desa Sungai Rangas Tengah. Perubahan iklim ini telah mengganggu dan merugikan usaha pertanian.

Dampak Perubahan Produksi Padi dan Pendapatan Petani

Persepsi masyarakat terhadap dampak perubahan produksi padi dan pendapatan petani selengkapnya disajikan pada Tabel 3 berikut ini.

Tabel 3. Persepsi dampak perubahan produksi padi dan pendapatan petani

No	Dampak Perubahan	Pilihan (orang)		Jumlah
		Ya	Tidak	
1	Tidak ada perubahan penurunan produksi padi dan pendapatan petani	0	34	34
2	Sedikit penurunan produksi padi dan pendapatan petani	10	24	34
3	Banyak penurunan produksi padi dan pendapatan petani	24	10	34
Jumlah				102

Data primer, 2011

Berdasarkan hasil analisis Chi Kuadrat (X^2) menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung adalah 38,47 lebih besar dibandingkan X^2 tabel 5% (5.991) . Karena X^2 hitung > X^2 tabel ($p < 0.05$), hal ini menunjukkan memang terjadi perubahan iklim yang menyebabkan adanya perubahan produksi padi dan pendapatan petani, dimana berdasarkan persepsi masyarakat petani dampak perubahan iklim menyebabkan banyak penurunan produksi padi masyarakat yang berdampak pada penurunan pendapatan yang diterima oleh petani.

Dinas Pertanian Kalimantan Selatan (2011) menyatakan bahwa akibat perubahan iklim global terjadi penurunan produksi beras secara bertahap dari tahun 2007 hingga 2010 yaitu 1,830,409 ton pada tahun 2007 menurun berturut-turut menjadi 1,809,584 ton (tahun 2008); 1,823,652 ton (tahun 2009) dan 1.814.133 ton (tahun 2010), dilaporkan terparah pada tahun 2010 dimana terjadi penurunan surplus beras berkisar 5% untuk provinsi Kalimantan Selatan.

Penurunan pendapatan petani akibat dampak perubahan iklim juga dirasakan masyarakat petani yang mengandalkan hasil padinya yang semakin menurun. Indikatornya antara lain kualitas hidup yang masih rendah, daya beli mereka rendah, dan sarana dan fasilitas yang ada di rumah yang sederhana. Artinya dari hasil usaha pertanian yang mereka lakukan selama ini, hasil yang petani terima dari hasil panen masih tidak sebanding dengan yang petani bayarkan untuk biaya produksi penanaman padi. Dengan kata lain, nilai tukar petani (NTP) masih rendah. Hal ini dikuatkan oleh laporan Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan (2010), bahwa NTP rata-rata petani masih rendah belum mencapai 100%, dimana NTP berturut-turut pada tahun 2005 (82.10%), 2006 (90.20%), 2007 (97.22%), 2008 (97.54%), dan 2009 (99.57%). Bahkan nilai tukar petani di atas 100% yang tidak diimbangi dengan produksi yang memadai secara kuantitas juga belum memberikan dampak

peningkatan pendapatan yang layak bagi petani.

Berdasarkan Uji Koefisien Kontingensi (C) diperoleh nilai sebesar 52.3%, maka dapat disimpulkan bahwa hubungan antara dampak perubahan iklim dengan produksi padi dan pendapatan petani hubungannya cukup erat (nilai C antara 33.3 – 66.6%). Hal ini berarti seiring terjadinya perubahan iklim menyebabkan terjadinya perubahan produksi padi dan pendapatan petani. Produksi padi dan pendaptan petani mengalami penurunan sejak terjadinya perubahan iklim

Dampak Perubahan terhadap Inovasi Usaha Lain

Persepsi masyarakat terhadap dampak perubahan inovasi usaha lain selengkapnya disajikan pada Tabel 4 berikut ini.

Tabel 4. Persepsi dampak perubahan terhadap inovasi usaha lain

No	Dampak Perubahan	Pilihan (orang)		Jumlah
		Ya	Tidak	
1	Tanaman non padi	18	50	68
2	Usaha peternakan	29	39	68
3	Usaha perikanan	12	56	68
4	Usaha lain	14	54	68
Jumlah				272

Keterangan : Satu orang responden memilih dua pilihan usaha

Data primer, 2011

Berdasarkan hasil analisis Chi Kuadrat (X^2) menunjukkan bahwa nilai X^2 hitung adalah 12.938 lebih besar dibandingkan X^2 tabel 5% (5.991). Karena X^2 hitung > X^2 tabel ($p < 0.05$), hal ini menunjukkan bahwa Hipotesis nol (H_0) ditolak artinya keinginan memilih jenis usaha selain pertanian tidak menunjukkan pilihan yang sama, tetapi berbeda untuk responden petani. Berdasarkan tabel di atas 29 orang responden (42.65%) ingin usaha peternakan, 18 orang (26.47%) memilih usaha tanaman non padi, 14 orang (20.59%)

memilih usaha lain selain usaha di atas (berdagang, kerajinan, dll), dan 12 orang (17.65%) memilih usaha perikanan dalam inovasi usaha selain usaha pertanian padi.

Berdasarkan Uji Koefisien Kontingensi (C) diperoleh nilai 21.3%, maka disimpulkan bahwa hubungan antara dampak perubahan iklim dengan inovasi usaha lainnya hubungannya kurang erat (nilai C kurang dari 33.3%). Hal ini menunjukkan masyarakat masih mengandalkan usaha pertanian padi. Masyarakat masih mengandalkan usaha pertanian padi karena tingkat pendidikan mereka umumnya masih rendah (62.14% tidak/belum tamat SD dan 29.13% Tamat SD) (Hasil Pendataan Pembekal Tahun 2010 dalam Noor M, 2010), sehingga kemampuan untuk berfikir mengganti atau menambah usaha lain terbatas.

Tahap II: Menggali makna perubahan iklim bagi petani

Hasil analisis uji tanda menunjukkan bahwa probabilitas (p) hasil sampel sebesar 0.0038. Oleh karena p hasil sampel < 0.5 (p Hipotesis) maka H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa telah terjadi perubahan iklim saat sekarang dibandingkan iklim dahulu yang menyebabkan terjadinya dampak negatif terhadap hasil pertanian yang dilakukan oleh masyarakat setempat.

Perubahan iklim yang terjadi dapat diketahui melalui parameter curah hujan, suhu, dan tinggi muka air. Menurut responden petani bahwa curah hujan, suhu udara, dan tinggi muka air telah mengalami perubahan. Pada saat dahulu, curah hujan, suhu udara dan tinggi muka air mendukung usaha pertanian. Sekarang ini, ketiga parameter tersebut tidak stabil (tidak menentu), bahkan dapat berubah seketika dengan drastis. Ketidakstabilan kondisi lingkungan inilah yang berpengaruh negatif terhadap usaha pertanian pada saat sekarang. Hal ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 5. Curah hujan, suhu udara dan tinggi muka air berdasarkan persepsi responden petani

No	Parameter	Dahulu				Sekarang			
		Tinggi (org (%))	Sedang (org (%)	Rendah (org (%))	Tidak tentu (org (%))	Tinggi (org (%))	Sedang (org (%))	Rendah (org (%))	Tidak tentu (org (%)
1	Curah Hujan	9 (26.47)	25 (73.53)	0 (0.00)	0 (0.00)	3 (8.82)	1 (2.94)	9 (26.47)	20 (58.82)
2	Suhu Udara	0 (0.00)	34 (100.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	3 (8.82)	0 (0.00)	3 (8.82)	28 (82.35)
3	Tinggi Muka Air	2 (5.88)	32 (94.12)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	0 (0.00)	6 (17.65)	28 (82.35)

Data primer, 2011

Data parameter untuk curah hujan, suhu udara, dan tinggi muka air di atas menjelaskan bahwa curah hujan pada saat dahulu tinggi (9 orang atau 26.47%) hingga sedang (25 orang atau 73.53%) dan mendukung usaha pertanian. Dibandingkan kondisi sekarang, curah hujan sudah tidak menentu (20 orang atau 58.82%) hingga rendah (9 orang atau 26.47%). Walaupun

demikian, ada juga masyarakat yang beranggapan curah hujan sekarang tinggi (3 orang atau 8.82%) dan sedang (1 orang atau 2.94%).

Untuk parameter suhu udara dahulu semua responden (34 orang atau 100%) mengatakan sedang, namun sekarang sudah tidak menentu (28 orang atau 82.35%). Selain itu, ada juga responden yang

menyebutkan sekarang suhu udara rendah dan tinggi yang masing-masing 3 orang (8.82%).

Tinggi muka air pada saat dahulu tergolong sedang (32 orang atau 94.12%) dan tinggi (2 orang atau 5.88%). Menurut responden kondisi tersebut telah berubah sekarang ini, dimana saat ini kondisi tinggi muka air menjadi tidak menentu (28 orang atau 82.35%), dan rendah (6 orang atau 17.65%).

Pernyataan yang dilontarkan oleh masyarakat ini dikuatkan oleh data dari Badan Meteorologi dan Geofisika Stasiun Klimatologi Banjarbaru selama 10 tahun terakhir. Berdasarkan data tersebut, diketahui bahwa memang terjadi perubahan suhu dan curah hujan rata-rata tahunan. Suhu mengalami peningkatan hingga 0.73°C, sedangkan curah hujan mengalami fluktuasi. Menurut Irianto (2009), terjadinya peningkatan suhu menyebabkan peningkatan transpirasi tanaman yang menurunkan produktivitas tanaman,

terjadinya peningkatan konsumsi air, dan terjadinya pematangan buah yang lebih cepat yang menurunkan mutu hasil, serta adanya gangguan serangan organisme perusak tanaman.

Tahap III: Menggali Aspirasi dan Identifikasi Inovasi Usaha Lain

Alasan Berpindah Usaha

Dalam menggali aspirasi responden terhadap pilihan usaha lainnya disamping usaha tani dilakukan dengan teknik *Focus Group of Discussion* (FGD). Bagi responden, lahan pertanian saat ini sudah tidak mampu lagi mencukupi kebutuhan mereka. Oleh karenanya responden banyak memilih usaha lain. Alasan petani memilih usaha lain adalah banjir, bibit sulit, pola tanam berubah, upaya pemupukan tidak maksimal, hasil produksi cenderung menurun dari tahun sebelumnya dalam satuan luas yang sama, tingginya serangan hama penyakit padi.

Tabel 6. Alasan petani berpindah usaha

No	Alasan	Responden (Orang)	Persentase (%)
1	Sudah tidak menguntungkan	3	8.82
2	Lahan tidak subur lagi	4	11.77
3	Banjir	10	29.41
4	Serangan hama penyakit	2	5.88
5	Pola tanaman berubah	2	5.88
6	Bibit sulit	6	17.65
7	Usaha lain lebih menjanjikan	2	5.88
8	Anakan dan gulir padi sedikit	2	5.88
9	Penggunaan pupuk tidak maksimal	2	5.88
10	Lain-lain	1	2.94
Jumlah		34	100

Data primer, 2011

Tabel di atas menunjukkan 29.41% responden berpindah usaha atau menambah usaha disamping usaha pertanian karena banjir, alasan lainnya adalah kesulitan dalam mendapatkan bibit (17.65%), dilanjutkan lahan tidak memungkinkan untuk di garap/ditanami (11.77%), usaha sudah tidak menguntungkan (8.82%), sedangkan alasan adanya serangan hama

penyakit, terjadinya perubahan pola tanam, usaha lain lebih menjanjikan, anakan dan gulir padi sedikit, dan penggunaan pupuk tidak maksimal sebanyak 5.88%.

Kesimpulan dari data tersebut adalah faktor banjir merupakan penyebab utama dari keinginan responden untuk berpindah usaha. Faktor banjir ini secara tidak langsung mempengaruhi mereka juga

dalam hal menggaraf lahan pertanian. Sulitnya memperoleh bibit juga dipengaruhi oleh banjir. Petani biasanya memperoleh bibit dari hasil panen sebelumnya, sedangkan hasil panen sebelumnya kurang (banjir sejak tahun 2008).

Jenis usaha yang diinginkan petani

Dengan adanya perubahan iklim ini, menjadikan petani berinisiatif untuk melakukan usaha lain selain usaha pertanian padi. Usaha-usaha yang diinginkan petani tersebut dapat dilihat dari Tabel 7.

Tabel 7. Usaha lain yang diinginkan petani

No	Usaha	Pilihan per Usaha	Persentase (%)
1	Peternakan	29	42.65
2	Tanaman non padi	18	26.47
3	Perikanan	12	17.65
4	Lainnya	14	20.59
Jumlah			100.00

Ket: Satu orang petani memilih dua jenis usaha
Data primer, 2011

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa semua responden menginginkan adanya usaha lainnya selain bertani padi guna menambah pendapatan. Jenis usaha peternakan menjadi pilihan terbanyak dari responden, yaitu itik dan ayam (42.65%). Pilihan usaha lainnya yang dapat dilakukan oleh mereka adalah usaha pertanian non padi yaitu palawija, sayuran dan buah-buahan (26.47%). Usaha perikanan juga menjadi alternatif pilihan usaha mereka dimana jenis ikan yang dapat dibudidayakan adalah ikan nila, patin, mas dan lele (17.65%). Responden juga tertarik untuk melakukan usaha di luar bidang pertanian, yaitu manik-manik, makanan / kue, dagang dan menoreh karet (20.59%).

Pilihan-pilihan usaha tersebut didasarkan pada berbagai alasan, misalnya pada usaha itik dan ayam responden berpendapat bahwa usaha ini sudah dilakukan sejak dulu dan mereka sudah berpengalaman, mudah dalam pemeliharaan, dan muda dalam menjualnya. Mereka menjual kepada tengkulak yang datang kerumah mereka. Modal yang diperlukan dalam usaha ini juga dianggap kecil yaitu < 5 juta, tetapi hasil juga kecil (1 s/d 2 juta).

Mengingat iklim yang berubah dan berakibat pada banjir, maka kondisi ini dapat menjadi potensi untuk masyarakat

dalam mengembangkan usaha perikanan dan ternak itik. Pengembangan usaha ini tentunya memerlukan dukungan berbagai pihak seperti pemerintah (dinas terkait), lembaga swadaya masyarakat (LSM), pihak akademisi dan lembaga keuangan. Bantuan ini sangat diharapkan mengingat keterbatasan keterampilan dan modal petani di Desa Sungai Rangas Tengah.

Kesimpulan

Kesimpulan yang dapat ditarik dari penelitian ini adalah:

1. Persepsi masyarakat petani adalah perubahan iklim berdampak terhadap usaha pertanian sehingga menurunkan produksi padi dan pendapatan petani, namun kurang mempengaruhi inovasi usaha dari petani itu sendiri.
2. Perubahan iklim telah dirasakan oleh masyarakat petani Desa Sungai Rangas Tengah Kabupaten Banjar.
3. Alternatif pilihan usaha oleh masyarakat petani guna mengatasi permasalahan ini, yaitu di sektor peternakan (42.65%), pertanian non padi (26.47%), lain-lain (berdagang, kerajinan tangan, buruh menoreh) (20.59%), perikanan (17.65%).

Daftar Pustaka

- Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan (2010) Provinsi Dalam Angka. Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Selatan. Banjarmasin.
- Departemen Pertanian (2009) Undang-Undang Nomor 41 Tahun 2009 tentang Perlindungan Lahan Pertanian Pangan Berkelanjutan. Departemen Pertanian. Jakarta.
www.deptan.go.id/bdd/admin/uu/UU/No.41Tahun2009tentang_PLPPB.pdf. [14 Jul 2011]
- Dinas Pertanian Propinsi Kalimantan Selatan (2011) Laporan Tahunan Dinas Pertanian Tahun 2010. Dinas Pertanian Kalimantan Selatan. Banjarmasin.
- Gay LR and Diehl (1992) *Research Methods for Business and Management*. Macmillan.
- Hadi S (1991) *Metode Research*. Jilid 3. Penerbit Jogjakarta.
- Hadi S (2011) *Rangkuman Buku Statistik*. <http://www.scribd.com/doc/17019456/Rangkuman-Buku-Statistik-Prof-Drs-Sutrisno-Hadi-m-A>. [23 Mar 2011]
- Irianto G (2009) *Antisipasi Litbang Serealia Dalam Menghadapi Dampak Pemanasan Global Guna Mendukung Kemandirian Pangan*. Prosiding Seminar Nasional Serealia 2009. 6 – 10.
- LAPAN (2012) *Perubahan Iklim Di Indonesia*. Lembaga Penerbangan dan Antariksa Nasional. Jakarta.
http://iklim.dirgantara-lapan.or.id/index.php?option=com_content&view=article&id=85&Itemid=78. [11 Feb 2012]
- Noor M (2010) Selayang Pandang Desa Sungai Rangas Tengah Kecamatan Martapura Barat Kabupaten Banjar. Pemerintah Desa Sungai Rangas Tengah. Martapura.
- Sugiyono (2007) *Statistik Non Parametris Untuk Penelitian*. Alfabeta. Bandung.
- Supriyanto A (2007) Implementasi Pendekatan Pembelajaran Kontekstual dalam Pembelajaran Pengetahuan Sosial Geografi Materi Pokok Unsur Sosial Wilayah Indonesia (Studi Deskriptif di Kelas VIII Semester Gasal SMP Negeri Semarang Tahun Ajaran 2006/ 2007). Fakultas Ilmu Sosial, Jurusan Geografi.
<http://www.docstoc.com/docs/22752704/IMPLEMENTASI-PENDEKATAN-PEMBELAJARAN-KONTEKSTUAL-DALAM>. [24 Mar 2011]
- Tim Ahli Dewan Ketahanan Pangan Kalimantan Selatan (2011) Prospek Ketahanan Pangan Kalimantan Selatan. Makalah Pertemuan Ketahanan Pangan tanggal 29 Oktober 2010. Hotel Rodita. Banjarmasin.